

Bakti Sosial Khitan Dan Edukasi Kesehatan: “Mitos Pasca Khitan”

Sandra Sandra¹, Rani Lisa Indra², Tengku Abdur Rasyid³

^{1,2} Keperawatan Medikal Bedah, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

³ Keperawatan Gawat Darurat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

Email korespondensi: sandra@htp.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diusulkan: 02-07-2022;
Direvisi: 15-07-2022;
Diterima: 17-07-2022;
Diterbitkan: 10-09-2022;

Kata kunci:
Edukasi; mitos; pasca khitan

Penulis Korespondensi:
Sandra Sandra
Keperawatan Medikal Bedah,
Universitas Hang Tuah Pekanbaru
Email: sandra@htp.ac.id

Abstrak

Khitan merupakan proses pembersihan alat kelamin dengan cara memotong sebagian penutup penis sehingga sumbatan yang mungkin ada karena kotoran pada saluran penis menjadi hilang dan terhindar dari terjangkitnya penyakit. Saat ini, bakti sosial khitan adalah hal yang dibutuhkan orang tua untuk menjalankan sunnah tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun. Selain itu pemahaman tentang perawatan pasca khitan masih disikapi keliru oleh orang tua seperti melarang anak makan telur, melangkahi kotoran ayam, melarang mandi dan sebagainya yang dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan terhadap mitos dan nilai sosial di masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan serta dihindari dalam perawatan luka dan mitos pasca khitan pada anak. Metode pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan bakti sosial khitan terhadap 30 anak, juga edukasi mitos pasca khitan ke 30 orang tua anak yang di khitan melalui ceramah menggunakan leaflet secara personal. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara mengetahui tingkat keberhasilan edukasi menggunakan cara pretest dan post-tes pada orang tua. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah rerata skor pre-test menunjukkan nilai 43 poin dan meningkat pada post-test sebesar 100 poin. Ini menunjukkan bahwa edukasi mitos pasca khitan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua pada ranah kognitif. Sehingga edukasi mitos pasca khitan sangat penting dilakukan untuk mengurangi risiko pelambatan kesembuhan luka pasca khitan pada anak.

Pendahuluan

Khitan pada anak laki-laki merupakan salah satu prosedur bedah tertua dan paling umum dilakukan secara global, yang dipraktikkan karena alasan sosial, budaya dan medis (Warees, Anand & Rodriguez, 2021). Diperkirakan satu dari tiga anak laki-laki di seluruh dunia di khitan, dengan cakupan hampir universal di beberapa tempat dan berdasarkan tiga dari uji coba terkontrol secara acak, menyatakan bahwa khitan

mengurangi risiko terjangkitnya penyakit, kemungkinan terinfeksi HIV hingga 50-60% dan mengurangi perpindahan virus Herpes tipe 2, serta menjaga penis tetap bersih (UNAIDS, 2010).

Prinsip utama khitan adalah aseptis dengan sayatan yang benar pada lapisan luar dan dalam prepusium. Teknik sayatan diupayakan tetap mempertahankan hemostasis dan melindungi batang penis serta urethra

agar tetap baik dilihat secara kosmetik (Firmansyah et al., 2019). Normal penyembuhan khitan sampai terlihat baik secara kosmetik dimulai pada hari ketujuh sampai hari kesepuluh tanpa terjadinya komplikasi seperti infeksi luka pasca khitan, perdarahan yang serius dan tertahannya urine lebih dari 8 jam (Seattle Childrens Hospital, 2021). Komplikasi tersebut dapat dicegah dengan perawatan luka pasca khitan yang benar, sesuai tahapan penyembuhan luka dan pengetahuan yang tepat dalam mengatasi keluhan yang ada.

Berbagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang perawatan pasca khitan dilakukan oleh orang tua, termasuk mendapatkan informasi langsung dari dokter, perawat maupun dari media sosial. Namun pengaruh budaya, adat dan tradisi kadang menjadi sebab orang tua menerima informasi yang bisa menghambat percepatan penyembuhan luka, seperti pentingnya protein malah tidak diberikan, kebersihan kulit disekitar luka juga tidak dijaga, selanjutnya hal-hal yang perlu dihindari menjadi dilakukan.

Penelitian Darma, Zaimy dan Idaman (2020), menyatakan bahwa hambatan penyembuhan luka pasca khitan justru berasal dari persepsi orang tua yang keliru terhadap pengetahuan yang diterima seperti adanya kekhawatiran lama sembuh membuat orang tua menggunakan berbagai obat ataupun ramuan tradisional secara berlebihan dan juga kepercayaan yang berpantang terhadap makan makanan tertentu.

Pengetahuan keluarga termasuk orang tua tentang perawatan luka pasca khitan, berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Pengetahuan

diharapkan bukan hanya diketahui saja, namun juga diaplikasikan ketika anak telah dikhitan, sebab perawatan luka yang maksimal termasuk memberikan asupan nutrisi kaya gizi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin serta mineral yang berdampak baik dapat mengurangi terjadinya komplikasi (Nano Medic Care, 2021).

Sekarang ini, khitan sudah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pilihan selain metode konvensional, termasuk juga biaya, efek dan komplikasi yang ditimbulkan. Kendala terbesar saat ini, adalah biaya karena himpitan ekonomi, apalagi dengan adanya kebijakan selama pandemi berlangsung seperti pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (Inmendagri, 2021).

Tidak cukup itu saja, seputar mitos tentang metode yang dipilih, ataupun mitos perawatan luka pasca khitan agar cepat sembuh juga menjadi kendala yang tetap menjadi perhatian, meskipun sudah banyak info untuk memilih yang terbaik dan benar, namun masih sering dikerjakan beberapa mitos seputar luka pasca khitan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru bahwa tingkat sosial ekonomi masyarakat berada pada tingkat menengah ke bawah dan pengetahuan orang tua pada tingkat rendah terutama tentang perawatan luka dan mitos pasca khitan, hingga dipandang perlu dilakukannya sebuah pengabdian masyarakat kepada anak dan orang tua untuk mendapatkan khitan tanpa biaya dengan bantuan para dermawan yang ikut berpartisipasi di dalamnya sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang perawatan pasca khitan sehingga

membawa nilai-nilai sosial bermasyarakat menjadi lebih baik.

Metode

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa bakti sosial khitan bersama tim donatur dari organisasi profesi kepada 30 orang anak usia SD dan pemberian edukasi kesehatan tentang mitos pasca khitan kepada orang tua anak secara langsung menggunakan media leaflet. Sebelum pelaksanaan edukasi, orang tua diberikan pre-tes terkait mitos pasca khitan sebanyak 5 soal yaitu “Apa yang akan Anda lakukan di rumah ketika anak Anda selesai di khitan?”, “Apa yang akan Anda lakukan untuk memastikan luka jahitan selesai khitan baik di rumah?”, “Makanan apa yang tidak akan Anda berikan pada anak setelah selesai khitan?”, “Bagaimana cara Anda akan mengeringkan luka jahitan selesai khitan pada anak di rumah?”, “Apa yang akan anda lakukan jika menemukan luka bekas khitan anak ada keluar cairan?”, kemudian dilanjutkan dengan edukasi tentang hal hal yang perlu dilakukan di rumah setelah khitan, hal yang perlu diperhatikan mengenai perawatan pasca khitan di rumah dan beberapa mitos pasca khitan dan faktanya, selama 5 menit.

Penilaian keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah dengan selesainya anak dikhitan dan orang tua diberikan post-tes terkait pertanyaan yang sama pada saat pre-tes, untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua terhadap edukasi yang diberikan.

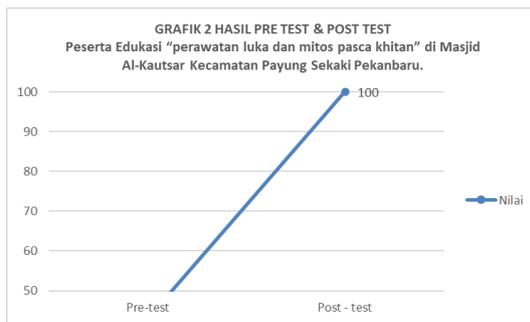
Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan kerja sama antara Universitas Hang Tuah Pekanbaru yaitu Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Departemen Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gawat Darurat sebanyak 3 orang, dengan tim donatur dari organisasi profesi persatuan perawat nasional Indonesia Kota Pekanbaru sebanyak 10 orang. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat memperoleh manfaat dalam peningkatan jumlah anak yang dikhitan secara gratis dan penegetahuan orang tua mengenai mitos pasca khitan yang perlu dihindari untuk mempercepat penyembuhan luka pasca khitan.

Berikut grafik hasil pre-test dan post-test masing-masing orang tua anak yang mengikuti edukasi kesehatan:



Grafik 1 menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan masing-masing orang tua anak tentang mitos pasca khitan. Ini dibuktikan dengan peningkatan nilai post-test masing-masing peserta dibandingkan dengan nilai pre-test.



Grafik 2 menunjukkan terjadinya peningkatan rerata pengetahuan orang tua anak tentang mitos pasca khitan dari 43 poin, meningkat pada *post-test* sebesar 100 poin saat diberikan post-test setelah dilakukan edukasi. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, bisa bermanfaat menambah wawasan orang tua anak dalam merawat luka pasca khitan pada anak di rumah.

Pembahasan

Bakti sosial khitan pada anak merupakan upaya yang diberikan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi bagi laki-laki dalam perspektif hukum Islam. Perawatan pasca khitan biasanya diberikan oleh keluarga di rumah dan jika diperlukan akan menghubungi petugas kesehatan terdekat. Perawatan pasca khitan harus diberikan secara tepat, sebab jika penanganan salah dapat berakibat pada lamanya proses penyembuhan luka bahkan cenderung infeksi (SickKids Staff, 2016), sehingga orang tua perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dalam merawat luka pasca khitan.

Kegiatan pengabdian bakti sosial khitan ini diikuti oleh 30 orang anak usia sekolah dasar 8-12 tahun dengan masing-masing orang tua yang mendampingi. Hasil yang didapat dari

kegiatan pengabdian bakti sosial khitan dan edukasi mitos pasca khitan ini adalah timbulnya rasa ketertarikan saat disampaikan materi edukasi melalui perorangan setelah anak selesai di khitan. Ucapan terima kasih atas peningkatan pengetahuan yang dirasakan orang tua kepada tim pengabdian, disampaikan orang tua karena kesadaran yang keliru selama ini telah menjadi budaya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Saswita (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orangtua dengan sikap terhadap perawatan luka pasca khitan, ditambah dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat memengaruhi pemilihan sikap yang diambil orang tua ketika merawat luka pasca khitan pada anak, dengan tingkat pengetahuan baik hanya 19,3%.

Simpulan

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat bakti sosial khitan dan edukasi kesehatan "Mitos Pasca Khitan" menunjukkan bahwa jumlah anak khitan di Kecamatan Payung Sekaki bertambah dan terjadinya peningkatan pengetahuan orang tua tentang mitos pasca khitan. Kegiatan pengabdian ini disarankan untuk dapat terus dilanjutkan bersama dengan organisasi profesi keperawatan sebagai bagian dari kajian akademis dan praktis khususnya didalam intervensi keperawatan medikal bedah, keperawatan gawat darurat dan keluarga guna meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Ucapan Terima kasih

Terima Kasih kami ucapkan kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru, DPD PPNI Kota Pekanbaru, Pengurus Masjid Al-Kautsar Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru, dan seluruh tim terkait yang telah berkontribusi memberikan dukungan demi kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Darma, I.Y., Zaimy, S., & Idaman, M. (2020). Edukasi tentang perawatan luka khitanan. *Jurnal Abdimas Saintika*. Volume 2 Nomor 1. Available from: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id> [cited 17 September 2021].
- Firmansyah, A., Setiawan, H., Suhandi, S., Fitriani, A., & Roslianti, E. (2019). Pendidikan Kesehatan Kepada Keluarga “Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional Yang Optimal.” *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–56. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.329>
- Inmendagri (2021). Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor. 28 Tahun 2021. Tentang: *Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 4 corona virus disease 2019 di Wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua*. <https://ditjenbinaadwil.kemendagri.go.id>
- Nano Medic Care. (2021). *Foods to eat after circumcision to help recovery*. <https://nmchealthcare.com.my/>
- Saswita, Y. (2016). *Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan sikap terhadap perawatan luka paska sirkumsisi pada anak laki-laki*. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id>
- Seattle Children’s Hospital. (2021). *Circumcision problem*. Available from: <https://www.seattlechildrens.org/conditions/a-z/circumcision-problems/> [cited 17 September 2021].
- SickKids Staff. (2016). *Newborn circumcision: Caring for your child at home after the procedure*. www.aboutkidshealth.ca
- UNAIDS. (2010). Neonatal and child male circumcision: a global review. UNAID.2010;10.07E; Geneva Switzerland. https://www.who.int/hiv/pub/malecircumcision/neonatal_child_MC_UNAIDS.pdf [cited 17 September 2021].
- Warees W.M., Anand, S & Rodriguez, A.M. (2021). Circumcision. [Updated 2021 May 14]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2021 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK535436/>. [cited 17 September 2021].